

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Identitas Sosial**

Identitas merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan bagaimana individu atau kelompok memaknai keberadaan mereka dalam dunia sosial. Dalam kajian teori, identitas tidak hanya dipahami sebagai atribut statis, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah seiring dengan waktu, konteks, dan interaksi. Identitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keanggotaan kelompok, pengalaman individu, serta dinamika budaya dan sosial. Melalui teori identitas akan dapat dieksplorasi bagaimana individu dan kelompok membangun, mempertahankan, atau bahkan menegosiasikan identitas mereka, terutama dalam menghadapi perubahan dan tantangan modern.

Mengacu makna leksikal di KBBI, identitas dimaknai ‘ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri’<sup>1</sup>. Adapun secara undang-undang identitas merupakan status hukum seseorang yang menunjukkan keanggotaan resmi mereka dalam suatu negara (warga negara). Identitas kewarganegaraan mencakup hak dan kewajiban yang diakui oleh negara serta memberikan akses terhadap perlindungan hukum, partisipasi politik, dan fasilitas sosial tertentu. Makna identitas ini juga berkaitan dengan dokumen resmi yang membuktikan status kewarganegaraan, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), paspor, atau dokumen kelahiran. Dalam konteks yang lebih luas, identitas kewarganegaraan juga merepresentasikan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm., 417.

keterikatan individu dengan budaya, nilai, dan norma yang dianut oleh negara tersebut. Dalam penjelasan lebih lanjut menyebutkan bahwa hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara antara lain ras, suku, agama, golongan, jenis kelamin dan gender.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut, agama merupakan salah satu identitas seseorang. Identitas agama mencakup kepercayaan, praktik, nilai, dan afiliasi spiritual yang membedakan individu atau kelompok dari yang lain. Sebagai bagian dari identitas, agama tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga berfungsi sebagai penanda sosial, kultural, dan bahkan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dianggap sebagai identitas karena keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dianut individu sering kali menjadi bagian integral tentang siapa mereka. Identitas agama berfungsi sebagai salah satu bentuk identitas sosial yang kuat dan dapat memengaruhi perilaku, cara berpikir, serta interaksi sosial seseorang. Sebagai identitas sosial primer, agama memberikan kerangka hidup dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Agama sebagai salah satu identitas memiliki berbagai dimensi (personal, sosial, kultural, politik, dan hukum). Sebagai dimensi personal agama menjadi dasar bagi individu untuk memahami dirinya, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan atau spiritualitas. Dalam hal ini nilai-nilai agama memengaruhi pilihan, perilaku, dan cara berpikir seseorang. Untuk dimensi sosial agama sering kali berfungsi sebagai identitas kelompok, menciptakan rasa kebersamaan di antara para penganutnya. Di dalam agama tersebut terdapat ritual, tradisi, dan simbol

---

<sup>2</sup> Penjelasan UU RI Nomor 12, Tahun 2006, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/25702/undangundang-nomor-12-tahun-2006/>.

agama memperkuat rasa keterikatan dengan komunitas tertentu. Dalam berbagai dimensi kultural, banyak agama menyatu dengan budaya dan menjadi bagian dari identitas etnis atau nasional. Adapun dalam dimensi politik agama dapat memengaruhi kebijakan publik dan interaksi antar kelompok. Terakhir, dari perspektif hukum, agama sering kali menjadi sumber norma dalam pembuatan undang-undang dan sistem peradilan di berbagai negara.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas seseorang antara lain “Teori Identitas Sosial (Henri Tajfel)”, “Teori Perkembangan Identitas (Erik Erikson)”, “Teori Identitas Budaya (Stuart Hall)” dan lain-lain. Dikaitkan dengan tujuan menemukan identitas keagamaan *mad'u* peneliti mengacu pada “Teori Identitas Sosial Henri Tajfel” karena dalam mendefinisikan seorang individu, teori tersebut mendasarkan keberadaan individu pada anggota kelompok sosial tertentu. *Social Identity Theory* (SIT) yang dikembangkan oleh Tajfel ini memiliki 3 komponen, yaitu kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan dengan penjelasan sebagai berikut.<sup>3</sup>

a. Komponen kategorisasi

Kategorisasi ini merupakan proses menempatkan orang ke dalam kategori (termasuk diri kita). Contohnya, melabeli seseorang sebagai Muslim, perempuan, atau tentara merupakan cara mendefinisikan orang-orang dalam suatu kategori.

b. Komponen identifikasi

---

<sup>3</sup> Edy Suhardono, Audifax, *Membaca Identitas Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas: Suatu Tinjauan Filsafat dan Ideologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2023), hlm. 53-54, [https://books.google.com/books/about/Membaca\\_Identitas\\_Multirealitas\\_dan\\_Rein.html?id=as7bEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Membaca_Identitas_Multirealitas_dan_Rein.html?id=as7bEAAAQBAJ)

Identifikasi merupakan proses mengasosiasikan diri kita dengan kelompok-kelompok tertentu yang dalamnya terdapat *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* adalah grup tempat aku mengasosiasikan diriku dan *outgroup* adalah grup yang tidak kidentifikasi.

c. Komponen perbandingan

Perbandingan yaitu proses membandingkan antara kelompok kita dengan kelompok lain dan menciptakan perasaan lebih unggul yang seringkali bisa dilihat ketika membandingkan kelompokku dengan kelompok lain.

Melengkapi penjelasan tentang ketiga komponen di atas, peneliti mengutip pendapat Saloom yang menyatakan bahwa komponen kategorisasi merupakan pembagian manusia berdasarkan kebangsaan, ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain-lain. kategorisasi ini merupakan proses kognitif yang menempatkan objek, peristiwa, dan manusia diklasifikasi menjadi beberapa kategori. Identifikasi merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuannya mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Perbandingan adalah kecenderungan membandingkan antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Kita cenderung menjauhkan diri dari kelompok yang tidak memiliki keyakinan dan ide yang sama serta mengambil keyakinan yang lebih banyak dari diri kita dan kelompok kita. Selain ketiga komponen tersebut Saloom menambahkan satu komponen lagi yang dikutip dari pendapat Taylor dan

Moghaddam, yaitu distingsi positif, yaitu kecenderungan untuk menunjukkan bahwa kelompok sendiri lebih baik dibandingkan kelompok lain.<sup>4</sup>

## B. Teori Ideologi Keagamaan

Dalam wacana sehari-hari istilah ideologi biasanya berkaitan dengan paham atau aliran yang berpreseden buruk. Untuk menghilangkan preseden tersebut perlu pembahasan tentang istilah tersebut. Secara etimologis kata ideologi berasal dari bahasa Perancis *ideologie* yang merupakan gabungan dari kata *ideo* dan *logie*. Kata *ideo* mengacu pada gagasan sedangkan *logie* berasal dari kata *logos* dalam bahasa Yunani yang artinya tentang logika atau rasio. Dengan demikian, makna ideologi secara etimologis adalah ilmu yang meliputi kajian tentang asal-usul dan hakikat ide atau gagasan.<sup>5</sup> Adapun konsep menurut Marx dan Engels yang dikutip oleh O'Neil ideologi adalah bukan sekadar kajian teori tentang pengetahuan dan politik namun meliputi metafisika, etika, agama, dan segala bentuk kesadaran yang mengungkapkan sikap-sikap atau komitmen-komitmen mendasar suatu kelas sosial.<sup>6</sup>

Pemaknaan secara konseptual ideologi dimaknai oleh KBBI sebagai 'kumpulan konsep bersistem yang yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup'.<sup>7</sup> Adapun pemaknaan secara terminologi, sebagaimana dikutip dari Santosa bahwa dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> Gazi Saloom, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia", *Jurnal Dialog*, Vol. 38, No.1, Juni 2015. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/29>

<sup>5</sup> Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory: Habermas and the Frankfurt School*, (Inggris: Cambridge University Press, 1981), hlm. 4. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oS47wcTHj2EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=raymond+geuss+ideology&ots=TuWBaXzRsH&sig=BDeWi\\_Pv51qB1VLoXiMuywcPO\\_I](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oS47wcTHj2EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=raymond+geuss+ideology&ots=TuWBaXzRsH&sig=BDeWi_Pv51qB1VLoXiMuywcPO_I)

<sup>6</sup> William O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001)

<sup>7</sup> *Ibid.*, Tim Penyusun...hlm. 417.

sehari-hari istilah ideologi sering dimaknai sebagai sebuah paham/aliran yang “dipersalahkan”, atau “dituduhkan” kepada sebuah komunitas di masyarakat dan aliran/paham tersebut mendasarkan pemahamannya pada teori realitas palsu atau menyimpang. Dengan demikian, ideologi dikesankan berwajah dan bersifat angker, kejam, kotor, dan makna peyoratif lainnya. Padahal pengertian ideologi lebih luas daripada makna tersebut. Dalam pembahasan lebih lanjut Santosa mengutip pendapat Kres tentang makna ideologi. Menurutnya makna ideologi berada pada ujung paling netral (sistem ide, pandangan dunia) sampai pada konsep keberpihakan oleh kelompok tertentu (kesadaran palsu, ide-ide dominasi kelas penguasa).<sup>8</sup>

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Suseno mengolompokkan makna ideologi ke dalam tiga golongan, yaitu (1) sebagai kesadaran palsu, (2) netral, dan (3) keyakinan yang tidak ilmiah. Mengakhiri pendapat tersebut Suseno menegaskan bahwa makna ideologi dapat mengacu pada salah satu makna tersebut atau mengombinasikan ke-3 makna tersebut.<sup>9</sup> Adapun dalam praktiknya, secara jelas ideologi memperoleh pengakuan dari bahasa. Tempat artikulasi yang sangat luas bagi ideologi terdapat dalam praksis-praksis sosial yang berbeda. Dengan demikian, melalui pemeriksaan bahasa, struktur ideologi dapat diuji dan diperiksa secara tepat. Sebaliknya, bentuk-bentuk bahasa dapat dijelaskan melalui analisis kerja ideologi di masyarakat. Untuk itulah, Fairclough menegaskan bahwa hubungan bahasa dan ideologi dapat dikonseptualisasikan dalam kerangka

---

<sup>8</sup> Anang Santosa, *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*, (Malang: LP3, 2006), hlm. 91.

<sup>9</sup> Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 230.

penelitian wacana dan perubahan sosial budaya. Selain itu, penelitian hubungan bahasa dan ideologi akan “subur” oleh konteks situasi yang melatari karena bahasa secara sentral memiliki kekuatan untuk mencapai kekuasaan dan ideologi tersendiri. Selanjutnya Fairclough memaknai ideologi sebagai sistem pemikiran yang memotivasi munculnya wacana karena dengan mencermati wacana, kerja ideologi dapat dicari di dalamnya.<sup>10</sup>

Terkait dengan kerja ideologi, Santosa menyatakan bahwa dalam pandangan kritis wacana dipandang sebagai praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Misalnya, penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter masing-masing ideologi. Berkaitan dengan karakter ideologi, terdapat dua hal penting sebagai catatan keberadaan ideologi dalam wacana. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial (bukan individu atau personal). Ideologi membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi tersebut. *Kedua*, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas dan ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas.<sup>11</sup>

Selanjutnya dengan mengutip pendapat Kress, Santosa menjelaskan bahwa pengekspresian isi ideologi dalam bentuk linguistik dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama meletakkan ideologi sebagai tanda (sign) yang dapat diamati melalui seleksi kata yang dibuat oleh pembicara atau penulis. Cara tersebut

---

<sup>10</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Linguistic*, (London and New York: Longman Group Limited, 1995), hlm. 75.

<sup>11</sup> Ibid., Anang Santosa, *Bahasa, Masyarakat....*, hlm. 62

dinamai ideologi sebagai indeks aktivitas (*index of ideological activity*). Cara kedua disebut ideologi sebagai ekspresi isi, yakni diungkapkan dalam bentuk lingual dalam konteks dan beberapa bentuk lainnya dalam teks. Dalam cara kedua ini ideologi muncul dalam dua level, yaitu (1) level leksikal, dan (2) level gramatikal sintaksis. Untuk level leksikal ekspresi ideologi diungkapkan dalam bentuk pilihan kata dan metafora sedangkan dalam level kedua digunakan klausa aktif-pasif, ketransitifan kalimat, dan nominalisasi.<sup>12</sup>

Adapun terkait dengan konsep ideologi Fairclough menjelaskan bahwa ideologi bisa berkaitan dengan sistem tatanan sosial, seperti Islamisme, Kapitalisme, Liberalisme, Sosilaisme Marxisme, dan sebagainya. Ideologi bisa merepresentasikan realitas, konstruksi identitas tertentu untuk melegitimasi pandangan dunia tertentu dan untuk mendukung dominasi tertentu.<sup>13</sup>

Untuk jenis-jenis ideologi, Geuss membaginya menjadi 3, yaitu ideologi dalam pemahaman deskriptif, ideologi dalam pemahaman positif, dan ideologi dalam pemahaman peyoratif. Penjelasan masing-masing ideologi disampaikan berikut ini. *Pertama*, ideologi dalam pemahaman deskriptif memiliki unsur diskursif (konseptual dan proposional) dan nondiskursif (gerakan karakteristik, ritual, sikap, bentuk kegiatan, seni, dan lain-lain). Agama merupakan bagian dari ideologi kelompok, sedangkan ritual elemen nondiskursif dari sebuah ideologi. Ideologi agama dapat berbentuk seperangkat keyakinan atau sikap yang berfungsi untuk mengatur atau memengaruhi perilaku keagamaan dan praktiknya. *Kedua*, ideologi dalam pemahaman positif dimaknai sebagai suatu kesadaran positif

---

<sup>12</sup> Ibid., Anang Santosa, *Bahasa, Masyarakat ...* hlm. 92.

<sup>13</sup> Ibid., Anang Santosa, *Bahasa, Masyarakat...* hlm. 76.

karena terdapat usaha untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kepentingan suatu kelompok sosial yang dilakukan dengan menjauhkan dari dari memperbudak, mengeksploitasi, atau mendominasi pihak lain. *Ketiga*, ideologi dalam pemahaman peyoratif dimaknai sebagai kesadaran ideologis palsu karena merupakan khayalan atau kesadaran palsu yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.<sup>14</sup>

Selain didasarkan pada pendapat Geuss, dalam membahas ideologi keagamaan secara khusus peneliti mengutip pendapat Smelser yang menyatakan bahwa kemunculan ideologi tersebut tidak terlepas dari gerakan sosial keagamaan. Gerakan tersebut merupakan suatu fenomena perilaku kolektif yang berorientasi nilai dan berupaya untuk melakukan suatu perubahan, merestorasi, memproteksi, memodifikasi sistem nilai untuk suatu keyakinan yang digeneralisir. Bentuk keyakinan dapat berwujud ide, wahyu, dan kepercayaan yang bersifat mistis. Namun keyakinan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan semua komponen tindakan sosial dan mengharapkan sebuah perubahan sistem nilai, norma, motif dan fasilitas-fasilitas. Perilaku kolektif dalam gerakan sosial keagamaan akan melahirkan tindakan sosial dalam bentuk aktivitas-aktivitas keagamaan. Perilaku tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan dogma agama.<sup>15</sup> Dengan demikian, sebuah gerakan sosial keagamaan yang berorientasi nilai dapat menjadi sebuah ideologi apabila nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

---

<sup>14</sup> Ibid., Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory...* hlm., 22-25.

<sup>15</sup> Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior*, (Inggris: Roudledge, 1962), hlm 313. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315008264&type=googlepdf>

Adapun ideologi keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ideologi keagamaan Islam. Ideologi dan keagamaan, dua kata yang masing-masing memiliki makna leksikal. Kata ideologi termasuk kata dasar dan keagamaan termasuk kata berimbuhan. Secara leksikal ideologi memiliki 3 makna, yaitu 1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan kelangsungan hidup, 2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan, dan 3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.<sup>16</sup> Adapun pengertian ideologi secara terminologi disampaikan oleh Rahman sebagai berikut: 1) satu sistem ide yang saling bergantung (tradisi, kepercayaan, dan prinsip) dan mencerminkan serta mempertahankan kepentingan-kepentingan suatu kelompok atau masyarakat; 2) ideologi adalah suatu pola ide yang bukan saja menguraikan dan mengesahkan struktur sosial dan kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat, tetapi juga memberi justifikasi terhadap pola-pola tingkah laku, sikap dan cita-cita kelompok atau masyarakat itu.<sup>17</sup>

Untuk pengertian secara leksikal kata keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat konfiks ke-an dan kata keagamaan bermakna yang berhubungan dengan agama.<sup>18</sup> Dengan demikian, secara leksikal istilah ideologi keagamaan dapat dimaknai sebagai berikut.

- 1) Kumpulan konsep yang berhubungan dengan agama yang bersistem dan dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan kelangsungan hidup.

---

<sup>16</sup> Ibid., Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar...., hlm. 417.

<sup>17</sup>M. Taufiq Rahman, Islam sebagai Ideologi Gerakan, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/21998>.

<sup>18</sup> Ibid., Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar...., hlm. 12

- 2) Cara berpikir seseorang atau suatu golongan yang berhubungan dengan agama.
- 3) Paham, teori, dan tujuan yang berhubungan dengan agama dan merupakan satu program sosial politik.

Membahas ideologi Islam di Indonesia, peneliti merujuk pada pendapat Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar yang telah meneliti “Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal”. Dalam tulisan tersebut ideologi keagamaan di Indonesia digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) ideologi yang berakar pada Islam tradisional, (2) ideologi yang berakar pada Islam transnasional, dan (3) ideologi yang berakar pada Islam radikal. Contoh kategori ideologi pertama diikuti oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (Aswaja, Muhamadiyah. Untuk kategori dua dicontohkan ideologi kelompok Wahabi/Salafi sedangkan kategori tiga dicontohkan dengan ideologi Front Pembela Islam (FPI).<sup>19</sup>

Adapun karakteristik masing-masing ideologi akan disampaikan berikut ini. Berdasarkan pendapat Mulyaden golongan ideologi Islam tradisional memiliki ciri sebagai berikut (1) bersifat eksklusif, (2) enggan menerima pemikiran, pendapat, dan saran yang berasal dari luar kelompoknya, (3) hanya menerima metodologi pengambilan hukum dari Nabi saw., para sahabat dan ulama salaf al-saleh.<sup>20</sup> Untuk ciri ideologi Islam Transnasional didasarkan pendapat Mubarak yang telah dikutip oleh Qodir. Ciri-ciri tersebut meliputi (1) bersifat defensif (bertahan pada pendapat ketika berdialog/berdebat) (2) absolutis (konsepsionis memandang

<sup>19</sup> Syamsul Arifin, Hasnan Bachtiar, “Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal” <https://scholar.google.com/citations?user=1jEvGXQAAAAJ&hl=en&oi=sra>

<sup>20</sup> Asep Mulyaden, Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2, 2021, hlm. 188, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11898>

kebenaran), (3) literalis (kitab suci dipahami secara tekstual), (4) eksklusif (tidak memercayai perubahan sosial dari luar agama Islam), (5) realitas penuh dekadensi dan immoralitas dihubungkan dengan religiusitas sehingga harus ditolak keberadaannya.<sup>21</sup>

Adapun ciri ideologi Islam radikal didasarkan pada pendapat Masduqi yang dikutip oleh Hafid berikut ini, (1) klaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain jika tidak sependapat, (2) mempersulit agama Islam yang sejatinya bersifat *samhah* (toleran), ibadah sunah dianggap wajib, ibadah makruh dianggap haram, (3) berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, (4) keras ketika berbicara, emosional ketika berdakwah, dan kasar ketika berinteraksi, (5) berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya, merasa paling suci menganggap kelompok lain ahli bid'ah dan sesat, (6) takfiri kepada orang lain yang berbeda pendapat.<sup>22</sup> Sementara itu Quintan membagi Salafi menjadi 3 golongan sebagaimana pernyataan berikut “*Differences over contextual interpretation have produced three major Salafi factions: purists, politicians, and jihadis*”.<sup>23</sup>

Pandangan lain tentang keberadaan paham Salafi yang juga disebut Wahabi disampaikan oleh Haron dan Nordin. Menurutnya paham Wahabi sudah ada sejak lama dan merupakan penerus pemikiran yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah bahkan lebih radikal dari Ibnu Taimiyah. Golongan Salafi ini bertujuan

---

<sup>21</sup> Zuly Qodir, “Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia”, *Islamica*, Vol. 3, No. 1, September 2008, <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/39/277>

<sup>22</sup> Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme di Indonesia ( Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal”. <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/37>

<sup>23</sup> Quintan Wiktorowicz, “Anatomy of The Salafi Movement.” *Studies in Conflict and Terrorism*, Volume 29, 2006. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/10576100500497004>

mengembalikan umat Islam kepada ajaran asal yang difahami oleh *al Salaf al Shalih*. Sebenarnya tidak ada permasalahan ketika orang mengaku sebagai bagian dari golongan Salafi karena setiap umat Islam mengakui kedudukan Rasulullah saw. dan dua generasi setelahnya. Namun permasalahan yang muncul pada abad kedua puluh ini karena adanya segolongan umat Islam yang menyatakan hanya dirinyalah yang bermanhaj salaf, sedangkan umat Islam di luar dirinya tidak bermanhaj salaf. Merekalah sebenarnya golongan wahabi yang juga menggunakan label *Ahlussunnah* tanpa diikuti *wal Jamaah*. Jika dibandingkan dengan golongan umat Islam lain, golongan Wahabi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.<sup>24</sup>

- 1) Membid'ahkan orang yang tidak sepaham dengannya, mencari kesalahan, dan menyebarkannya.
- 2) Menyesatkan kelompok lain dan memberi label tertentu kepada kelompok yang berbeda dengannya.
- 3) Tidak berperan serta, berkomunikasi, bekerja sama di dalam masyarakat karena menganggap kerja sama adalah bid'ah.

Adapun tentang Syi'ah secara khusus peneliti mengutip pendapat Chandra dkk. yang menyatakan bahwa kelompok ini muncul pasca Nabi Muhammad saw. wafat. Dua kelompok umat Islam yang pada saat itu terbagi 2 karena berbeda pendapat dalam menentukan khalifah (pemimpin) umat Islam untuk meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. Kelompok pertama berpendapat bahwa Rasulullah tidak menentukan siapa pemimpin sesudahnya, tetapi menyerahkan kepada umat

---

<sup>24</sup> Zulkarnain Haron, Nordin Hussin, Islam di Malaysia: Penilaian semula fahaman salafi jihadi dan intepretasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah. *Geografia Online TM Malaysia Journal of Society and Space* 9 issue 1 (126 - 137) ©2013, ISSN 2180-2491. <http://www.ukm.edu.my/geografia/images/upload/14.abstrak-geografia-jan%202013-nordin-edam.pdf>

Islam untuk memilihnya. Kelompok ini disebut *Ahl al-Sunnah*. Adapun kelompok kedua menyatakan bahwa khalifah dipilih oleh Allah Swt. melalui Rasul-Nya dan Nabi Muhammad saw. telah memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Kelompok kedua ini yang selanjutnya disebut Syi'ah.<sup>25</sup> Pada dasarnya kemunculan kelompok-kelompok dalam agama Islam bukan didasarkan pada teologinya, melainkan politik. Dengan demikian, Syi'ah bukan mazhab dan aliran, tetapi kelompok atau golongan.<sup>26</sup>

Ajaran akidah pokok Syi'ah adalah konsep *imamah* yang merupakan anugerah Ilahi yaitu menentukan pemimpin umat disamakan dengan ketentuan Allah dalam mengangkat nabi bukan melalui upaya manusia.<sup>27</sup> Dalam perkembangannya konsep tersebut mengalami perubahan sikap dan prinsip yang akhirnya melahirkan kelompok-kelompok dalam Syi'ah (sekte).<sup>28</sup>

Golongan Syi'ah telah ada di Indonesia sejak 1979 dengan berbagai kelompoknya melalui tiga tahap perkembangan yang menunjukkan kekhasan kelompok tersebut, yaitu eksklusif, radikal, cenderung berkonflik dengan kelompok yang berbeda pemikiran.<sup>29</sup> Ajaran akidah Syi'ah selain *imamah* menurut Chndra dkk. meliputi 3 hal, yaitu *al-Bada'*, *Raj'ah*, dan *taqiyah*. Ketiga ajaran tersebut merupakan penyimpangan pada akidah Islam yang sesungguhnya. Seperti *al-Bada'*, merupakan keyakinan kelompok Syi'ah dalam meyakini

---

<sup>25</sup> Helmi Chandra, Zulfahmi Ali, Rahman Imam Ghozali, Muhammad Irwanto, *Pengaruh Politik Sunni dan Syi'ah terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. vii.

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 27.

<sup>27</sup> Ibid., hlm., 32.

<sup>28</sup> Ibid., hlm 47-

<sup>29</sup> Ahmad Pihar, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, "Pemikiran Teologi Klasik Khawarij dan Syi'ah", *Jurnal Mudabbir*, Vol.1, Nomor 1, *Journal Research and Education Studies*, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/84>

kekuasaan ilmu Allah yang terbatas. *Raj'ah* tentang orang yang telah meninggal dunia akan kembali ke dunia dan *taqiyah* merupakan penyembunyian kepercayaan.<sup>30</sup> Berikut ini akan disampaikan beberapa ajaran Syi'ah yang lebih terperinci.

Adapun penyimpangan ajaran Syiah menurut Pihar dkk. sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) Orisinalitas al-Quran. Menurut para tokoh Syi'ah bahwa al Quran yang ada pada saat ini tidak asli (orisinal) karena telah diubah, dikurangi dan ditambah.
- 2) Ahlul bait Rasulullah dan sahabat. Dalam pandangan Syi'ah bahwa semua sahabat Rasulullah adalah murtad setelah beliau wafat kecuali tiga orang yaitu, Al-miqdad bin al-Aswad, Abu dzar al-Ghifari dan Salman alfarisi.
- 3) Mengkafirkan umat Islam. Pandangan kaum Syi'ah terhadap semua umat Islam yang berada di luar golongan Syi'ah adalah kafir dan akan kekal selamanya di neraka.
- 4) Kedudukan Imam Syiah. Kedudukan imam dalam kelompok Syi'ah melebihi derajat nabi dan rasul.
- 5) Nikah mut'ah. Golongan Syi'ah membolehkan nikah mut'ah (kawin kontrak).

### **C. Dakwah Moderasi Beragama di YouTube**

Moderasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *moderatio* 'kesedangan' (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) sedangkan dalam bahasa

---

<sup>30</sup> Ibid, Helmi Chandra...hlm., 39-44

<sup>31</sup> Ibid., Ahmad Pihar, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, "Pemikiran Teologi Klasik ...

Inggris *moderation* “. Dalam bahasa Indonesia kata yang berasal dari dua bahasa asing tersebut diserap menjadi moderat ‘selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah’<sup>32</sup>, sedangkan kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah (2): 143. *Al-wasath* ‘terbaik dan paling sempurna’. Dari berbagai asal kata dan maknanya tersebut terbentuklah kata moderasi yang artinya moderat lawan dari ekstrem (berlebihan) dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.<sup>33</sup> Adapun kata beragama berasal dari kata dasar agama mendapat awalan ber- ‘mempunyai’,<sup>34</sup> beragama ‘mempunyai agama’. Dengan demikian, secara leksikon moderasi beragama dapat dimaknai ‘sikap tidak berlebihan dalam mempunyai agama’. Adapun secara istilah makna moderasi beragama adalah sikap menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; berkecenderungan ke arah jalan tengah terbaik dalam beragama. Para penganut pemahaman *wasathiyah* menghindari sikap ekstrim dalam memahami teks-teks agama dan mengamalkannya.<sup>35</sup>

Moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia pada dasarnya untuk mengimbangi konsep moderat ala Amerika. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Burhani,” .”... *the largest Islamic movement in Indonesia, this article shows that the meaning moderate in Indonesia is more theological, while in the US it is more political.*” Moderasi beragama di Indonesai tidak

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 751.

<sup>33</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama...*ibid.*,

<sup>34</sup> *Ibid.*, KBBI, hlm. 136

<sup>35</sup> Abdul Kadir Massoweang, Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Indonesia Timur, (Jakarta: LIPI Press, 2021), hlm.12. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/book/456>

bersinggungan dengan ideologi dan politik apa pun, tetapi bertujuan menyadarkan kepada publik agar tidak terjerumus ke dalam radikalisasi Islam.<sup>36</sup>

Dalam melaksanakan program moderasi beragama di Indonesia, berbagai cara dan upaya dilakukan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 12 Tahun 2023 Bagian kesebelas, Pasal 34-36 dengan membentuk Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Salah satu tugas yang dijalankan oleh badan ini adalah menumbuhkan cara beragama yang moderat atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka bagi masyarakat Indonesia yang selanjutnya disebut sikap moderasi beragama.<sup>37</sup> Adapun implementasi program moderasi beragama di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan, sosialisasi dengan berbagai metode, pembentukan satuan tugas, dan penelitian-penelitian. Dakwah digital melalui *platform* YouTube merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi bergama kepada rakyat Indonesia. Namun demikian, tidak semua dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh dai berprinsip *wasathiyah*. Untuk itulah dakwah moderasi beragama di Indonesia harus mengedepankan konsep *wasathiyah* yang menjadi landasan teologis kelompok *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja).

Aswaja merupakan satu dari paham-paham teologis yang lain, seperti Khawarij, Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, dan Syiah. Paham teologis pertama

---

<sup>36</sup> Ahmad Najib Burhani, Al-Tawassut wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam, *Asian Journal of Social Science*, [https://brill.com/view/journals/ajss/40/5-6/article-p564\\_3.xml](https://brill.com/view/journals/ajss/40/5-6/article-p564_3.xml)

<sup>37</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, Nomor 2, Pebruari-Maret, 2019. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>

yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. (Khawarij) dan paham teologis setelahnya pada dasarnya bukan paham murni tentang agama Islam. Paham-paham tersebut lahir karena adanya ketidakpuasan dalam kekuasaan dan politik.<sup>38</sup>

Pembahasan tentang pemikiran dalam teologi Islam disampaikan oleh Iskandar. Menurutnya terdapat dua golongan yang mengklaim sebagai Aswaja yaitu *Salaf* (paham Suni) dan *Khalaf* (paham Syi'ah). Dia menerangkan bahwa seluruh tingkah laku kaum *Salaf* benar dan mendapat perkenan di sisi Tuhan sehingga mereka termasuk golongan berotoritas dan berwenang. Sandaran paham Suni kepada umat (kolektivitas) sedangkan Syi'ah bersandar kepada keteladanan pribadi (*exemplary individual*). Selanjutnya ada perubahan konsep Salaf (Suni) dan Syi'ah ketika dihadapkan pada persoalan yang menyangkut kolektivitas dan keteladanan pribadi sehingga perubahan tersebut melahirkan golongan baru (Salaf). Golongan *Salaf* membentuk gerakan yang disebut Wahabi/Salafi karena pemahamannya dirintis dan dikembangkan oleh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahab. Dengan mengutip pendapat Madhkur, Iskandar menyampaikan karakteristik ulama-ulama beraliran salaf berikut ini.<sup>39</sup>

- 1) Mendahulukan riwayat (naql) dibandingkan dengan dirayah (aql).
- 2) Dalam persoalan-persoalan agama (*usul al-din*) dan persoalan-persoalan cabang agama (*furu'al-din*), mereka bertolak dari

---

<sup>38</sup> Chase F. Robinson, *Para Pembentuk Peradaban Islam: Seribu Tahun Pertama*, Penerjemah: Fahmy Yamani, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020), hlm. 24-25.

<sup>39</sup> Mizaj Iskandar, *Sunni dan Wahabi: Mencari Titik Temu dan Seteru*, (Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2018), hlm. 6-23. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24679/1/1.%20Buku%20Sunni%20dan%20Wahabi.pdf>

penjelasan-penjelasan yang bersumber dari wahyu (al – Qura’an dan Sunnah) tanpa banyak melakukan interpretatif.

3) Mereka mengimani Allah “apa adanya” tanpa adanya perenungan lebih lanjut (terutama tentang zat dan sifat Allah) dan tidak pula mempunyai paham *tasjim* (anthropomorphisme).

1) Mereka memahami ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah dengan makna lahirnya, tanpa berusaha melakukan takwil.

Demikianlah karakteristik pemikiran ulama *Salaf*. Mereka lebih memilih tidak melakukan interpretasi dan membiarkan makna sifat-sifat tersebut sebagaimana Tuhan disebut al Quran dan Hadis. Adapun dalam menjelaskan pemikiran kaum *Khalaf*, Iskandar menyampaikan bahwa mereka memiliki dua corak penalaran. *Pertama*, aliran yang berlebihan dalam menggunakan akal. Menurut aliran ini, manusia dapat mengenal Sang Pencipta tanpa melalui wahyu. Demikian pula dalam membedakan baik buruk, manusia cukup menggunakan akalnya. Corak pemikiran ini dikenal sebagai sekte Mu’tazilah (rasionalisme-radikal). *Kedua*, aliran yang menempatkan akal sebagai mitra wahyu, yaitu antara akal dan wahyu harus didialogkan. Maksudnya setiap kebenaran yang diterima oleh akal harus dikonfirmasi lebih lanjut kepada wahyu kecuali permasalahan iman dan pelaksanaan ibadah. Metode penalaran teologis ini selanjutnya disebut sebagai ilmu kalam (ilmu dialektikan antara akal dan wahyu). Wujud dari

penalaran ini adalah sekte Asy'ariyah dan Maturidiyah (teologis-skolastik, rasionalisme moderat).<sup>40</sup>

Selanjutnya Iskandar menggolongkan aliran teologi dalam Islam menjadi dua yaitu kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Suni-Salafi/Wahabi, Suni-al-Asya'irah, Suni-al-Maturidiyah) dan Syi'ah.<sup>41</sup> Berdasarkan pengelompokan Aswaja oleh Iskandar tersebut, terdapat tiga aliran yang sampai sekarang masih berjaya. Di antara ketiganya, paham al-Asy'ari yang secara universal pemahamannya terterima, awet, kukuh sampai sekarang di samping paham al-Maturidi.<sup>42</sup> Perbedaan ketiganya terdapat pada derajat kekuatan yang diberikan kepada akal. Salafi berkecenderungan sedikit menggunakan interpretatif akal (takwil) dalam memahami wahyu. Adapun kelompok Asy'ariah dalam memahami wahyu perlu didialogkan dengan akal, sedangkan kelompok Maturidi menganggap akal dapat menemukan kebenaran melalui konfirmasi lebih lanjut dari wahyu. Dengan demikian, perbedaan tiga kelompok tersebut sebatas pada epistemologi (metode dan cara) bukan pada ranah ontologis (hakikat dan prinsip).<sup>43</sup>

Pada akhirnya, konsep Aswaja tidak berakhir sebagai doktrin teologi keislaman saja, melainkan menjadi metode berpikir (*mode of thought, manhaj al-fikr*). Demikian Iskandar mengutip pendapat Siradj yang selanjutnya menjelaskan bahwa metode berpikir tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., Mizaj Iskandar...hlm.28-29.

<sup>41</sup> Ibid., Iskandar,...hlm.,79.

<sup>42</sup> Ibid., hlm., 91

<sup>43</sup> Ibid., hlm., 291.

<sup>44</sup> Ibid., hlm., 292-293.

- 1) Moderat (*tawasut*), prinsip ini digunakan sebagai landasan menggali hukum Islam, yakni memadukan antara wahyu dan akal. Tujuannya agar kaum Suni tidak statis dan kaku; tidak liar menggunakan akal pikiran. Di samping itu, dengan sikap ini diharapkan kaum Suni dapat menjembatani dua kelompok Islam yang berseberangan, yaitu tekstualis-radikal dan rasionalis radikal.
- 2) Keseimbangan (*tawazun*), prinsip netral kaum Suni berkaitan dengan dunia politik. Dalam prinsip tersebut, kaum Suni tidak setuju dengan kelompok garis keras yang merongrong pemerintahan dan tidak membenarkan tindakan penguasaan yang lalim.
- 3) Keadilan (*ta'adul*), prinsip ini direfleksikan dalam ruang kehidupan sosial kemasyarakatan, yakni akomodatif terhadap budaya setempat, tidak mengafirkan sesama umat Islam, toleran terhadap nonmuslim.
- 4) Toleransi (*tasamuh*), pengejawantahan prinsip toleransi diwujudkan dalam perbedaan, saling membantu dan bekerjasama dalam kesepakatan.

Mengakhiri penjelasannya, Iskandar menyampaikan bahwa siapa saja – baik dari Syi'ah, kaum liberal, Salafi, Asya'irah, Maturidiyah, NU, Muhamadiyah dan lain sebagainya, selama menggunakan metode berpikir berdasarkan empat prinsip tersebut patut dan layak disebut Aswaja.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., Iskandar

Program moderasi beragama Aswaja di Indonesia dikemas dalam berbagai kegiatan dan salah satunya dalam bentuk dakwah. Sebagai bentuk kegiatan yang paling lama digunakan dalam menyiarkan agama, dakwah sudah dilakukan oleh para nabi. Dengan demikian, kegiatan berdakwah bukan hanya milik satu agama. Namun demikian, masing-masing agama memiliki metode atau strategi dakwah yang berbeda. Adapun dakwah dalam Islam merujuk pada al Quran dan hadis terutama dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah saw.

Dari waktu ke waktu segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwah selalu berubah dan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Namun demikian konsep dakwah tidak boleh berubah. Beberapa ayat al Quran yang menerangkan konsep berdakwah antara lain (QS.al-Baqarah (2): 21 (Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa), dan QS. an-Nahl (16): 125 yang berbunyi

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Adapun

secara etimologi menurut Yunus dalam Abdullah kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا-يبدو -دعوة yang bermakna menyeru, memanggil, mengajak, mengundang.<sup>46</sup>

Selain pengertian secara etimologis dalam memberikan pengertian dakwah secara terminologis, Abdullah menyampaikan pengertian Dakwah yang dikutip dari pendapat beberapa ulama antara lain sebagai berikut.<sup>47</sup>

- 1) Syekh Ali Mahfudh, menurutnya dakwah adalah dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh manusia untuk berbuat makruf dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Bahay al-Khauily, pengertian dakwah menurut beliau adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain.
- 3) Abu Bakar Zakary, dakwah dimaknai oleh beliau sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang menguasai ilmu agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalyak tentang hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan dunianya sesuai dengan kemampuannya.

Masih terdapat beberapa pengertian dakwah dari para ulama yang dikutip oleh Abdullah kemudian disimpulkannya bahwa terdapat 3 unsur pokok dalam dakwah, yaitu (1) *al-taujih*, pemberian tuntunan dan pedoman jalan hidup yang harus dilalui oleh manusia sehingga jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat; (2) *al-taghyir*, mengubah dan memperbaiki keadaan individu atau masyarakat ke suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam; (3)

---

<sup>46</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ( tanpa tempat terbit, Qiara Media,2019), hlm., 2.

<sup>47</sup> Ibid., Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah ...*hlm., 3-5.

dakwah adalah pemberian petunjuk nilai yang terkandung dalam perintah agama sehingga nilai tersebut dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Dalam berdakwah, dai dapat menyampaikan berbagai macam materi. Dakwah moderasi beragama merupakan dakwah yang dilaksanakan dengan menyampaikan materi moderasi beragama. Salah satu materi moderasi beragama adalah konsep tentang moderatisme Islam dengan karakteristik ideologi nonkekerasan.<sup>48</sup> Dakwah moderasi beragama di YouTube merupakan seruan, ajakan, untuk menjalankan kehidupan beragama yang berprinsip pada sikap dan pemikiran *wasathiyah* secara tidak langsung (tidak terjadi tatap muka antara dai dan *mad'u*). Dakwah tersebut disampaikan dengan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi era 4.0. Penyampaian dakwah moderasi beragama dengan *platform* tersebut tersebut efektif karena dapat menjangkau *mad'u* lebih luas (Ngainun Naim dan Abad Badruzaman menyebutnya melampaui batas dan geografi)<sup>49</sup>, materi yang dapat diulang-ulang, dan disampaikan oleh para dai. YouTube menjadi pilihan *platform* digital pada penelitian ini karena kelebihanannya daripada *platform* yang lain.

*Platform* media sosial ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai konten pendidikan, hiburan, informasi, perdagangan, dan sebagainya pada saat ini. Di samping mudah cara pembuatannya, YouTube juga dapat dikelola secara

---

<sup>48</sup> Masadar Hilmy, "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 36, Nomor 2 (2012), <https://jurnalmiqotjs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/127/141>

<sup>49</sup> Ngainun Naim, Abad Badruzaman, *Pesantren, Kampus Islam, dan Moderasi Beragama*, (Tulungagung: Akademia Pusaka, 2024), hlm. 3

individual maupun kelompok, swasta maupun pemerintah dengan syarat terdapat jaringan internet. Sebagian besar video yang diunggah di YouTube memiliki durasi panjang dan bisa ditonton berulang-ulang sehingga memudahkan pengguna memahami tayangan video tersebut. Pilihan tayangan berbagai video menjadikan YouTube semakin banyak diminati dan ditonton. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari data *hootsuite dan we are social 2022* berikut ini.



**Gambar. 2.1 Peringkat waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial**

Sumber: data reportal *we are social dan hootsuite 2022*

Berdasarkan data dari *hoot hootsuite dan we are social 2022*, rata-rata orang menghabiskan waktu 23,7 jam per bulan. Dengan demikian, YouTube menduduki peringkat teratas dalam penggunaan waktu mengaksesnya.<sup>50</sup>

Salah satu konten video di YouTube adalah dakwah. Sejak diresmikan penggunaannya 2015, banyak materi dakwah disampaikan melalui video dan diunggah di YouTube baik oleh dai dalam maupun luar negeri. Materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para dai tersebut tidak semuanya mengajarkan, menyeru ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Ada kalanya dakwah berisi hasutan, ejekan, hinaan kepada sesama pemeluk agama dan pemeluk agama lain sehingga

<sup>50</sup> <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>, diakses 29 April 2023, pukul 15.21 WIB

meresahkan dan mengakibatkan kekerasan fisik dan mental bahkan mengancam persatuan dan kesatuan nasional. Untuk mengeliminasi dan mengimbangi dakwah-dakwah yang kontroversial tersebut, beberapa video dakwah tentang moderasi beragama mulai diunggah di YouTube. Namun tidak semua orang yang menonton tayangan video dakwah tersebut mengapresiasi positif. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu fitur yang disajikan *platform* YouTube, yaitu kolom komentar. Adapun beberapa kolom yang terdapat dalam YouTube sebagai berikut.

- 1) Video, komponen utama di YouTube ini diunggah oleh pengguna.
- 2) *Channel*, adalah halaman/tempat yang dibuat oleh pengguna YouTube. Halaman ini digunakan oleh pengguna untuk mengunggah dan membagikan videonya yang dapat dipersonalisasi sesuai dengan keinginan pemiliknya.
- 3) *Subscriber*, adalah pengguna YouTube yang telah memutuskan untuk mengikuti *channel* seseorang agar bisa mendapatkan update setiap kali *channel* tersebut mengunggah video baru.
- 4) *Like/dislike*, pengguna YouTube bisa memberikan umpan balik dengan cara memberika *like/dislike* pada video yang ditontonnya. *Like* menunjukkan bahwa video tersebut disukainya, sedangkan *dislike* menunjukkan sebaliknya.
- 5) *Comment*, pengguna juga bisa meninggalkan komentar pada video yang ditontonnya. Hal ini memungkinkan adanya interaksi antara pengguna dengan pengguna lain atau pemilik *channel*.

- 6) *Playlists*, merupakan daftar putar video yang dibuat oleh pengguna atau pemilik channel yang memungkinkan pengguna untuk menonton video secara berurutan sesuai dengan topik atau tema tertentu.
- 7) *Ads*, merupakan iklan yang dimiliki oleh YouTube. Iklan ini muncul di antara video yang ditonton oleh pengguna.
- 8) *Analytics*, adalah alat yang disediakan oleh YouTube untuk membantu pengguna memantau performa video dan *channel*nya, seperti jumlah tayangan, jumlah *like* dan *dislike*, dan lain sebagainya.

Dari komponen-komponen YouTube di atas, bagian (e) merupakan komponen yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam komponen tersebut akan diketahui berbagai komentar *mad'u* yang dituangkan dalam kalimat-kalimat. Tentunya kalimat-kalimat tersebut bukan sekadar produk bahasa, tetapi kalimat yang lahir karena ada latar belakang sosial. Latar belakang tersebut dapat dimaknai sebagai praksis sosial (tindakan) para *mad'u* dalam bentuk tulisan setelah mengikuti dakwah moderasi beragama yang ditontonnya dari YouTube.

*Mad'u* sebagai salah satu unsur atau komponen dakwah, keberadaannya menentukan keberhasilan dakwah. Beberapa pendapat mengatakan bahwa *mad'u* atau objek dakwah menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah (Norhidayat<sup>51</sup>), (Irhamdi<sup>52</sup>). Dengan demikian membahas keberadaan *mad'u* terkait dengan kegiatan dakwah perlu pembahasan tersendiri, demikian pula dalam penelitian ini.

---

<sup>51</sup> Norhidayat, Norhidayat. "Mengenal *Mad'u* dalam Perspektif Al Quran dan Hadis", <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/viewFile/1685/1229>

<sup>52</sup> Muhamad Irhamdi, Keberagaman *Mad'u* sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisis dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/1711>

*Mad'u* (objek dakwah dalam istilah ilmu dakwah, komunikasi dalam istilah ilmu komunikasi) dalam penelitian ini menjadi objek yang diteliti terkait dengan perspektifnya terhadap materi dakwah moderasi beragama. Secara bahasa Indonesia belum ada istilah/kata yang tepat untuk mengganti istilah *mad'u* sebagai objek dakwah. Penelitian Norhidayat, Irhamdi dan peneliti lain tetap menggunakan kata *mad'u*. Demikian pula Syaquir dalam karyanya<sup>53</sup> sedangkan Irhamdi menganalogikan masyarakat sebagai *mad'u*.<sup>54</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini tetap menggunakan kata dari bahasa Arab sebagai bahasa asalnya.

Secara etimologi kata *mad'u* (مدعو) adalah isim *maf'ul* dari *da'aa* (دعا) yang bermakna 'yang diseru'. Adapun secara terminologis *mad'u* adalah manusia, yaitu siapa pun, meliputi laki-laki dan perempuan, besar maupun kecil, kaya maupun miskin, hakim dan mahkum, hitam maupun putih, yang berilmu atau yang bodoh, dan lain-lain.<sup>55</sup> Berdasarkan pengertian secara terminologis tersebut, pada penelitian ini keberadaan *mad'u* tidak dibatasi sebagaimana firman Allah dalam surah Saba': 28 (Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya).<sup>56</sup> Jadi, *mad'u* dalam penelitian ini adalah manusia yang diseru untuk menerima pesan dakwah moderasi beragama.

---

<sup>53</sup> Muhammad Sa'ad Syaquir, *Risalah untuk Para Da'i: Panduan bagi Para Penyeru di Jalan Allah Ta'ala*, Terjemahan Hayik El Bahja, (Jakarta: Nuansa Press, 2004), hlm. 174.

<sup>54</sup> *Ibid.* Irhamdi

<sup>55</sup> Muhammad Imam Asy Syakir, *Al Mad'u (Objek Dakwah)*, [https://www.academia.edu/25587384/Al\\_Madu\\_Objek\\_Dakwah](https://www.academia.edu/25587384/Al_Madu_Objek_Dakwah)

<sup>56</sup> <https://quran.nu.or.id/saba/28>

Sebagai penerima dakwah, *mad'u* dibagi dalam beberapa golongan sesuai dengan kondisinya. Terdapat beberapa penggolongan *mad'u* oleh para ahli antara lain disampaikan oleh Hasan berikut ini.<sup>57</sup>

- a. Penggolongan didasarkan pada derajat pikiran *mad'u*, meliputi
  - 1) umat yang berpikir kritis;
  - 2) umat yang mudah dipengaruhi; dan
  - 3) umat yang bertaqlid.
- b. Penggolongan *mad'u* yang didasarkan pada cara berpikirnya (Abduh dalam Hasan) sebagai berikut,
  - 1) golongan cerdas cendekia;
  - 2) golongan awam; dan
  - 3) golongan yang berbeda dari kedua golongan tersebut.
- c. Penggolongan *mad'u* yang didasarkan pada responsi *mad'u* terhadap dakwah. Penggolongan tersebut, meliputi
  - 1) golongan simpati aktif;
  - 2) golongan pasif; dan
  - 3) golongan antipati .

Di samping pengolongan di atas, Faizah dalam Irhamdi juga menggolongkan karakteristik *mad'u* melalui beberapa aspek.

- a. Penggolongan dari aspek psikologis, meliputi
  - 1) sifat-sifat kepribadian (penakut, pemaarah, sombong, ramah, senang bergaul);

---

<sup>57</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, hlm.66-69

- 2) aspek intelegensi (kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan mengambil keputusan secara tepat dan tepat, kepandaian menangkap dan mengolah pesan atau masalah, kemampuan mengambil keputusan); dan
- 3) aspek pengertian, keterampilan, nilai-nilai dan peranan.
  - b. Penggolongan dari aspek sosiologis, meliputi golongan masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, kota kecil marjinal di kota besar.
  - c. Penggolongan didasarkan pada struktur kelembagaan, meliputi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
  - d. Penggolongan didasarkan pada kondisi sosio-kultural, meliputi priyayi, abangan, dan santri.
  - e. Penggolongan didasarkan pada tingkat usia, meliputi anak-anak, remaja, dan orang tua.
  - f. Penggolongan didasarkan pada okupasional (profesi dan pekerjaan), meliputi petani, buruh, pedagang, seniman, pegawai, pelajar, mahasiswa.
  - g. Penggolongan didasarkan pada tingkah hidup sosial-ekonomi, meliputi orang kaya, menengah, dan miskin.
  - h. Penggolongan didasarkan pada jenis kelamin.
  - i. Penggolongan didasarkan pada kondisi khusus yang ada di masyarakat, seperti tunawisma, tunakarya, tunadaksa dan sebagainya.<sup>58</sup>

**D. *Critical Discourse Analysis* ‘Analisis Wacana Kritis’ Model Norman Fairclough**

---

<sup>58</sup> Ibid., Muhamad Irhamdi, Keberagaman Mad'u....

## 1. Wacana dan Analisis Wacana

Sebuah kalimat yang tercipta tidak tertulis begitu saja. Pasti ada sebab yang melatarbelakanginya. Untuk itu, kalimat tidak hanya dikaji secara kebahasaan saja. Bagaimana kalimat itu diproduksi oleh seseorang dan mengapa diproduksi menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Kalimat merupakan salah satu perwujudan bahasa. Dalam menentukan konsep bahasa Fairclough menyatakan bahwa "...konsep bahasa yang dibutuhkan adalah diskursus/wacana, bahasa sebagai bentuk praktik sosial".<sup>59</sup> Dalam pandangan kalangan pos-strukturalis bahasa bisa berubah-ubah karena merupakan hasil dari konvensi sosial sehingga eksistensi bahasa sarat dengan motif kekuasaan dan kepentingan kelompok sosial tertentu. Dengan demikian bahasa tidak bersifat netral tapi bisa dan memihak ideologi dan kekuasaan tertentu sehingga realitas yang dikonstruksi oleh bahasa tidak dapat dipandang sebagai realitas sebenarnya, melainkan realitas yang dikonstruksi.<sup>60</sup> Sedangkan dalam dunia sosial bahasa adalah praktik sosial. Untuk memperjelas bahwa bahasa adalah diskursus Fairclough menegaskan bahwa bahasa secara sentral memiliki kekuatan, sarana untuk pencapaian kekuasaan, dan juga memiliki suatu ideologi tersendiri.<sup>61</sup>

Makna kata wacana (*discourse*) sangatlah beragam. Secara konseptual ada beberapa makna wacana, salah satunya adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan<sup>62</sup>. Makna kata wacana pun dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam ilmu bahasa wacana merupakan tataran paling tinggi yaitu unit

---

<sup>59</sup> Norman Fairclough, *Language and Power* 'Relasi Bahasa Kekuasaan dan ideologi', Alih bahasa: Inah Rphmani-Komunitas Ambarawa, (Malang: Boyan Publishing, 2003), hlm.22.

<sup>60</sup> Ibid., Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough..."

<sup>61</sup> Ibid., Fairclough, 19.

<sup>62</sup> Ibid. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., 1265

bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam bidang politik wacana adalah praktik penggunaan politik bahasa yang di dalamnya terdapat ideologi. Dalam perspektif sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dan pemakaian bahasa.<sup>63</sup>

Lebih lanjut Fairclough menyebutkan bahwa diskursus atau wacana berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Dengan demikian, wacana memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Untuk fungsi identitas wacana berperan mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Peran wacana dalam fungsi relasional untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, dakwah moderasi beragama merupakan sebuah bentuk kekuasaan bahasa yang dekat dengan pemerintah yang perlu dikritisi. Komentar para *mad'u* terhadap dakwah moderasi agama Aswaja adalah bahasa yang memiliki kekuatan dan ideologi keagamaan yang dimiliki oleh para *mad'u* dalam mengkritisi kekuasaan tersebut. Berdasarkan komentar para *mad'u* tersebut, peneliti berharap dapat menemukan identitas keagamaan dan ideologi keagamaan para *mad'u*. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan yang didasarkan pada analisis isi (*content analysis*) dan pandangan kritis terhadap sebuah wacana. Dari

---

<sup>63</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LkiS,2001),hlm.3.

<sup>64</sup> Ibid., Elya Munfarida,

beberapa pendekatan dalam menganalisis isi wacana terdapat sebuah pendekatan yang disebut Analisis Wacana Kritis (selanjutnya disingkat AWK).

Kemunculan AWK sebagai disiplin ilmu merupakan bagian dari tradisi kritik terhadap realitas sosial dan pergeseran paradigma linguistik yang berbasis pada konstruksionis sosial. Dalam hal ini AWK berada dalam dua sisi yakni dipandang sebagai bagian dari teori sosial dan sebagai pendekatan/metode penelitian sosial. Adapun esensi dari AWK adalah tradisi berpikir dialektikal terhadap kebijakan-kebijakan publik yang merupakan salah satu realitas sosial. Adapun realitas sosial dikonstruksi dari proses sosial, politik, bahasa, teks, dan institusi. Sebagaimana dikutip oleh Salahudin, lebih lanjut Weiseenrieder dan Fairclough mengatakan bahwa AWK berkontribusi pada analisis sosial yang secara khusus fokus pada *discourse* (wacana/teks) sosial dan tentang relasi wacana dengan elemen sosial lainnya seperti kekuasaan, institusi, ideologi, dan identitas sosial.<sup>65</sup>

Pada dasarnya teori AWK ini bermula dari kajian bahasa, teks, dan makna kalimat sebagaimana disampaikan oleh Wodak. Karena mengkaji bahasa, AWK sangat dekat dengan istilah-istilah linguistik, semiotik, dan wacana (diskursus). Istilah-istilah tersebut menjadi menu utama dalam ilmu analisis bahasa dengan kajian seputar pertanyaan apa dan bagaimana bahasa dan teks dibentuk. Adapun dalam konteks AWK istilah-istilah diperluas kajiannya yaitu tidak sekadar pembahasan makna yang berkaitan dengan teks dan bahasa, tetapi perluasan sampai pada makna kekuasaan, identitas, ideologi, kebijakan, dan isu-isu sosial

---

<sup>65</sup>Salahudin, Review Critical Discourse Analysis (CDA), [https://www.researchgate.net/publication/331977278\\_Critical\\_Discourse\\_Analysis\\_CDA\\_dan\\_Poststructuralist\\_Discourse\\_Analysis\\_PDA\\_Salahudin](https://www.researchgate.net/publication/331977278_Critical_Discourse_Analysis_CDA_dan_Poststructuralist_Discourse_Analysis_PDA_Salahudin)

lainnya. Akhirnya kajian wacana tidak hanya terbatas pada linguistik saja. Wacana dikaji dalam berbagai lintas disiplin sehingga melahirkan konsepsi wacana sesuai dengan perspektif masing-masing disiplin. Kekurangan dan kelemahan konsep wacana yang dikembangkan oleh pemikir sebelumnya dikritik dan direkonstruksi oleh pemikir lainnya sehingga konseptualisasi wacana tidak akan pernah berhenti.<sup>66</sup>

Contoh perkembangan dan rekonstruksi konsep wacana terdapat dalam pemikiran Foucault yang diawali dengan kegelisahannya terhadap makna wacana dalam konsep strukturalisme Saussure. Menurut Saussure bahasa merupakan sistem produksi makna yang secara ketat terdiri atas petanda (signified) dan penanda (signifier). Hal tersebut ditegaskan oleh Foucault sebagai sesuatu yang terbalik. Menurut Foucault bahasa (wacana) merupakan sistem produksi makna bagi individu dalam cara melihat, berpikir dan berperilaku. Praktik diskursif individu dipandang sebagai efek wacana yang terkait dengan relasi kuasa.<sup>67</sup>

Komentar-komentar terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube dalam berbagai perspektif *mad'u* dapat dipandang sebagai wacana (discourse) karena selain berbentuk teks juga mengandung makna terkait dengan kemunculan teks tersebut. Dalam AWK, wacana yang diproduksi oleh bahasa dapat digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam kekuasaan dan berbagai representasi di masyarakat. Komentar *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama Aswaja dalam bentuk bahasa merupakan representasi masyarakat terhadap

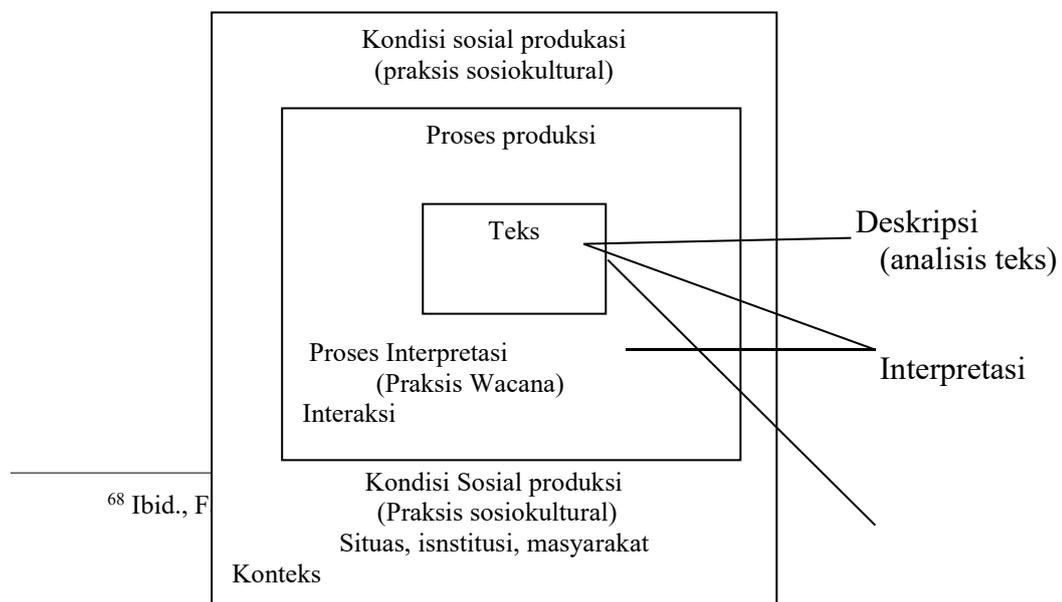
---

<sup>66</sup> Ibid., Elya Munfarida, Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Nourman Farclough...

<sup>67</sup> Ibid., Elya Munfarida, Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Nourman Farclough...

kebijakan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang moderat. Oleh karena itu, AWK model Fairclough digunakan untuk menganalisis teks komentar *mad'u* melalui tiga dimensi berikut ini.

- 1) Dimensi tekstual (teks-tulisan, ujaran – mikroanalisis/mikrostruktural), meliputi: representasi, relasi, dan identitas.
- 2) Dimensi praktik produksi teks (mesoanalisis/ mesostuktural, menghubungkan teks dan interpretasi terhadap aspek-aspek yang membangun teks tersebut), meliputi: produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks.
- 3) Dimensi praktik sosial budaya (praksis sosial/makroanalisis, bagaimana teks itu membentuk atau dibentuk oleh praktik sosial), meliputi: situasional, institusional, dan sosial. Praksis sosial merupakan beragam aktivitas atau tindakan manusia yang berpotensi memunculkan beragam kepentingan. Ketiga dimensi ini dapat dibagangkan sebagai berikut.<sup>68</sup>



(analisis pemrosesan)

—————Eksplanasi  
(analisis sosial)

**Gambar 2.1 Analisis wacana kritis model Norman Fairclough  
(wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks)**

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, Fairclough berpendapat bahwa hakikat AWK adalah analisis terhadap tiga dimensi wacana, yaitu analisis teks baik bahasa lisan maupun tulisan; praksis kewacanaan berupa produksi dan interpretasi teks; praksis sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan integral yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Adapun dalam penelitian ini analisis terhadap tiga dimensi menurut AWK adalah (1) analisis teks keagamaan komentar *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama Aswaja, (2) analisis praksis wacana (produksi dan interpretasi) teks keagamaan komentar *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama Aswaja, dan (3) analisis praksis sosiokultural. Analisis teks-teks keagamaan merupakan kegiatan pemerian linguistik dari bahasa teks. Analisis praksis wacana berupa kegiatan penafsiran hubungan antara proses-proses diskursif (produktif dan interpretatif) dan teks. Adapun analisis proses sosiokultural berupa kegiatan penjelasan hubungan antara proses-proses diskursif dan proses-proses sosial.

Dengan demikian, dalam wacana kritis memang bahasa dalam teks yang dianalisis. Namun bahasa yang dianalisis sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik struktural. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan aspek kebahasaan semata, tetapi menghubungkannya dengan konteks. Bahasa

digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Selain itu, praktik wacana kritis dapat menampilkan efek ideologi/pandangan/paham. Praktik wacana kritis juga dapat memproduksi dan merproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antarkelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan itu depresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud ideologi adalah paham keagamaan yang diproduksi dan direproduksi oleh *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja.

## **2. Model AWK Fairclough**

Sebagaimana keterangan dalam gambar 2.1 bahwa praktik sosial wacana terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu teks, praksis wacana, dan praksis sosiokultural. Masing-masing dimensi akan dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Dimensi teks**

Dimensi teks merupakan prosedur analisis teori AWK dalam tahap deskripsi (analisis teks). Dalam kajian bahasa, teks dibangun dari komponen-komponen linguistik. Dalam penerapan analisis wacana kritis, komponen linguistik digunakan untuk memerikan kepemilikan struktur linguistik dalam teks. Menurut Fairclough pemerian tersebut berupa kosa kata, gramatika, dan struktur teks yang masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid., Fairclough, 126

## 1) Kosa kata

Analisis terhadap kosa kata terdapat dalam tiga nilai, yaitu nilai eksperiensial (pengalaman), nilai reasional, dan nilai ekspresi. Adapun jenis-jenis nilai tersebut dijelaskan berikut ini.

### (a) Nilai pengalaman

Nilai pengalaman berhubungan dengan pola klasifikasi, kata-kata ideologis, proses leksikal, relasi makna dan metafora. Nilai pengalaman yang berhubungan dengan klasifikasi adalah cara untuk membagi aspek realitas yang mengandalkan sebuah representasi ideologi tertentu. Pengklasifikasian ini menjadikan sejumlah kosa kata berada pada sisi ideologis yang bertentangan. Sebagian berada pada sisi ideologis kiri dan sebagian pada sisi ideologis kanan. Selain itu, nilai pengalaman juga berhubungan dengan kata-kata tertentu yang diperjuangkan melalui pertarungan ideologis. Perlu diketahui bahwa dalam teks sering muncul kata-kata tertentu yang dominan dan sering diulang dalam berbagai peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, nilai pengalaman berdasarkan klasifikasi adalah kata-kata tertentu yang sering digunakan oleh kelompok paham keagamaan dalam pertarungan ideologi.

Nilai pengalaman juga berhubungan dengan proses leksikal. Proses tersebut berkaitan dengan ketersediaan kosa kata dalam wacana kelompok sosial tertentu yang terekspresi dan terefleksi untuk kepentingan kelompok tersebut. Proses leksikal meliputi leksikalisasi (*wording*), kelebihan leksikal (*overwording*), dan kekurangan leksikal (*undelelexicalitation*). Leksikalisasi terjadi apabila kata yang dipilih itu merefleksikan satu konsep secara tepat. Kelebihan leksikal terjadi

apabila banyak kata yang digunakan untuk merefleksikan konsep. Adapun Kekurangan leksikal terjadi apabila terdapat alangan memilih kata yang tepat untuk merefleksikan konsep. Pilihan kata lain yang berhubungan dengan nilai pengalaman adalah sinonim, antonim, dan hiponim. Relasi makna yang menonjol dalam pilihan kata tersebut mengandung makna ideologis tertentu. Dalam penelitian ini, leksikalisasi digunakan untuk mengetahui ketepatan leksikal yang digunakan oleh kelompok paham keagamaan *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja.

Pilihan metafora tertentu juga menjadi salah satu penentu nilai pengalaman. Metafota nominatif yaitu lambang kiasan ini muncul pada subjek dan objek kalimat sedangkan metafora predikatif lambang kiasan muncul pada predikat kalimat.<sup>70</sup> Melalui metafora, akan ditemukan lambang-lambang metaforis yang digunakan oleh para *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja.

#### (b) Nilai relasional

Nilai relasional berhubungan dengan kosa kata yang memberikan ekspresi eufemistik berupa pilihan kata-kata formal dan kata-kata informal. Ekspresi eufemistik merupakan ekspresi kebahasaan yang bertujuan memperhalus realitas yang sebenarnya. Pilihan kata-kata formal ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata asing dan kosa ilmiah untuk mendapatkan kesan formal. Pilihan kosa kata seperti itu akan menciptakan kesan kekuasaan, posisi, dan status. Adapun pemilihan kata-kata nonformal ditunjukkan melalui kata sehari-hari yang mudah

---

<sup>70</sup> Ibid., Anang Santosa, Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa... hlm. 61-72.

dipahami oleh pendengar. Pemilihan kata informal bertujuan untuk menciptakan aspek solidaritas, kesantunan dan ekspresi afektif. Berdasarkan penjelasan ini, nilai relasional dalam komentar *mad'u* akan menunjukkan kekuasaan, posisi, status, solidaritas, kesantunan, dan dan ekspresi afektif para *mad'u*.

(c) Nilai ekspresif

Selain memiliki nilai pengalaman dan nilai relasional, wacana juga memiliki nilai, yang meliputi evaluasi positif dan evaluasi negatif. Evaluasi tersebut merupakan evaluasi terhadap realitas yang sering dimunculkan secara implisit melalui kosa kata. Nilai ekspresif tertentu dapat diacukan pada pola klasifikasi yang menunjukkan perbedaan secara ideologis. Nilai ekspresif dalam penelitian adalah evaluasi yang dilakukan oleh para *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama yang dimunculkan secara implisit melalui kosa kata. Dengan penilaian tersebut akan diketahui perbedaan paham keagamaan para *mad'u*.

2) Gramatika

Analisis gramatika dalam AWK juga mencakup tiga nilai yaitu, nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Masing-masing nilai akan dibahas berikut ini.<sup>71</sup>

(a) Nilai pengalaman.

Nilai ini membahas tentang ketransitifan, nominalisasi, kalimat aktif-pasif, dan kalimat positif-negatif. Ketransitifan kalimat dapat melalui proses material (proses perbuatan, proses kejadian, dan proses perilaku). Proses material dapat diekspresikan dalam bentuk ujaran aktif-pasif. Proses material ini digunakan

---

<sup>71</sup> Ibid., Anang Santosa...,hlm. 66

untuk menunjukkan partisipan yang terlibat dalam proses material tersebut sebagai aktor/agen, goal, dan pemerilaku (*behave*).

Nominalisasi adalah proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata lain, biasanya verba atau ajektiva. Pemilihan terhadap nominalisasi tertentu mengandung signifikansi ideologi/paham tertentu. Nilai pengalaman selanjutnya adalah pembentukan kalimat aktif-pasif. Penggunaan kalimat aktif-pasif sebagai nilai pengalaman untuk menunjukkan bahwa penutur menggunakan kalimat aktif tanpa agen. Demikian juga dalam menggunakan kalimat pasif. Hal tersebut dilakukan karena penutur atau penulis tidak mengetahui atau tidak mengharapkan keadaan penyebabnya atau ketika penyebabnya terlalu jelas untuk dikemukakan.

Nilai pengalaman juga dapat diekspresikan melalui kalimat positif dan negatif. Pada kasus tertentu nilai pengalaman dikemukakan dalam kalimat negatif yang fungsinya untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicaraan yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri.

#### (b) Nilai relasional

Nilai relasional berhubungan dengan cara bagaimana gramatika mengodekan relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan oleh penghasil teks. Analisis relasional ini meliputi modus kalimat, modalitas, dan pronomina persona. Modus kalimat berhubungan dengan cara bagaimana kalimat diekspresikan, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tiga ekspresi kalimat tersebut menempatkan subjek secara berbeda. Dalam ekspresi deklaratif penutur sebagai subjek berperan sebagai pemberi informasi dan sebaliknya posisi petutur sebagai penerima

informasi. Dalam ekspresi interogatif, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu kepada petutur dan sebaliknya petutur berposisi sebagai penyedia informasi. Adapun dalam ekspresi imperatif, posisi penutur sebagai peminta atau pemberi instruksi kepada petutur yang berposisi sebagai penerima perintah.

Modalitas merupakan aspek selanjutnya dalam nilai relasional. Aspek tersebut merupakan persoalan otoritas satu partisipan dalam hubungannya dengan partisipan lain. Terdapat dua modalitas dalam bahasa Indonesia, yaitu modalitas intensional dan modalitas epistemik. Modalitas intensional berfungsi sebagai instrumental, yaitu bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Menurut Alwi bagi mitra bicara apa yang dibicarakan si pembicara merupakan dorongan untuk mengaktualisasikan peristiwa bersangkutan. Atas dasar hal tersebut, melalui tuturan yang dikemukakannya seseorang dapat menyatakan “keinginan”, ‘Harapan”, “ajakan”, “pembiaran”, dan “permintaan”.<sup>72</sup>

Adapun modalitas epistemik merupakan penilaian penutur terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian. Modalitas epistemik mengandung makna epistemik. Makna tersebut muncul jika suatu bentuk menyatakan pengetahuan, keyakinan, kepercayaan atau pendapat pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkannya itu. Sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi dapat

---

<sup>72</sup> Hasan Alwi, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 36.

digambarkan sebagai “kemungkinan”, “keteramalan”, “keharusan” dan “kepastian”.<sup>73</sup>

Nilai relasional terakhir adalah pronomina. Aspek ini berkenaan dengan kehadiran penutur di hadapan lawan bicara. Penggunaan pronominal persona berkaitan dengan hubungan antara kekuasaan dan solidaritas. Untuk menunjukkan kekuasaannya, pembicara biasanya menggunakan kata atau bentuk kata tertentu. Sebaliknya, cara yang sangat umum dilakukan untuk menunjukkan kekuatan dan solidaritas adalah pilihan kata yang tepat untuk memanggil mitra bicara serta menggunakan kata-kata tertentu pula.

(b) Nilai ekspresif

Nilai ekspresif gramatika ditunjukkan oleh modalitas ekspresif. Modalitas tersebut berkaitan dengan persoalan otoritas penutur dan penulis yang berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Makna yang terkandung di dalamnya meliputi “kemungkinan”, “izin”, “kepastian”, “kewajiban”, dan “ketidakmungkinan”

3) Struktur teks

Sebuah teks memiliki struktur yang dibentuk dari unsur-unsur yang ditampilkan dalam urutan yang diramalkan.<sup>74</sup> Pengurutan teks berkaitan dengan persoalan bagaimana penghasil teks mengurutkan kata-kata tunggal menjadi kalimat dan mengurutkan kalimat-kalimat ke dalam teks besar. Struktur teks komentar atau tanggapan terdiri dari tiga bagian, yaitu konteks, deskripsi, dan penilaian.

---

<sup>73</sup> Ibid., hlm. 90

<sup>74</sup> Ibid., Norman Fairclough, 137.

Konteks merupakan bagian awal yang berisi pernyataan umum atau penjelasan tentang objek yang ditanggapi. Biasanya berisi tentang apa, di mana, dan bilamana. Deskripsi merupakan bagian yang berisi pernyataan atau dukungan atas objek yang ditanggapi. Struktur deskripsi juga memuat identifikasi dan klasifikasi. Adapun penilaian berisi pujian atau kritik terhadap objek yang ditanggapi.

Berdasarkan uraian di atas, pada dimensi teks setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis berdasarkan 3 unsur, yaitu representasi, realisasi, dan identitas sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut ini.<sup>75</sup>

Tabel 2.1 Analisis Dimensi Teks

Unsur	Analisis
representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
realisasi	Bagaimana hubungan antar partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
identitas	Bagaimana identitas partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

#### b. Dimensi praksis wacana

Praksis wacana merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, misalnya struktur teks dan kaidah kebahasaan. Dimensi ini termasuk prosedur AWK dalam tahap kedua, yaitu tahap interpretasi

---

<sup>75</sup> Endang Sumarti, Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough, *Lingua Scientia*, Volume 2, Nomor 2, November 2010  
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>

(analisis pemrosesan). Dalam tahap interpretasi dilakukan analisis hubungan antara proses produksi dengan interpretasi praktik kewacanaan. Dalam penelitian ini teks komentar atau tanggapan disiapkan atau dibuat oleh komentator. Menurut Fairclough interpretasi dihasilkan melalui kombinasi siapa yang ada dalam teks dengan apa yang ada dalam penafsir. Interpretasi konteks meliputi hubungan konteks situasi dan tipe wacana, hubungan konteks antartekstual dengan preposisi, dan tindak ujaran.<sup>76</sup> Ketiga hubungan ini dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Hubungan konteks situasi dan tipe wacana

Dalam paradigma kritis, wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dengan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Bahasa selalu berada dalam konteks. Tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, antarteks, situasi, dan sebagainya. Untuk itu, dalam menganalisis wacana terkait dengan hubungan konteks situasi dan tipe wacana selalu ditanyakan: (1) siapa yang mengomunikasikan? dengan siapa? mengapa? (2) khalayaknya seperti apa dan bagaimana situasinya? (3) melalui medium apa? (4) bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi? (5) bagaimana hubungan untuk tiap-tiap partisipan.<sup>77</sup>

#### 2) Hubungan konteks antarteks dengan praanggapan

---

<sup>76</sup> Ibid, Endang Sumarti, ... 140

<sup>77</sup> Ibid., Anang Santosa.... 61

Wacana bersifat historis artinya kehadiran wacana dan teks didasarkan pada sejarah yang dimilikinya. Wacana diproduksi dan dipahami dengan bantuan sejarah yang melatarinya. Dalam hubungan antarteks, teks pada hakikatnya bersifat dialogis dalam hubungannya dengan teks lainnya. Tidak ada teks yang ada tanpa berhubungan dengan teks lainnya.

### 3) Tindak tutur

Teori tindak tutur muncul ketika para ahli bahasa menolak pernyataan sebelumnya tentang konsep bahasa sebagai penggambaran suatu situasi atau peristiwa. Konsep seperti itu bermakna bahwa setiap pernyataan dalam suatu bahasa terikat dengan sebuah kondisi yang disebut kondisi kebenaran. Kondisi tersebut digunakan sebagai satu-satunya alat ukur untuk menentukan kriteria kebenaran kalimat. Jadi, kebenaran makna kalimat didasarkan pada pernyataan atau isi kalimat. Padahal menurut pendapat Austin yang dikutip oleh Safitri dan kawan-kawan bahwa sebuah penilaian harus didasarkan pada fakta empiris. Walaupun demikian, pernyataan yang didasarkan fakta empiris tidak harus dinilai benar salahnya karena tidak semua pernyataan dapat dibuktikan kondisi kebenarannya.<sup>78</sup>

Pada awalnya teori ini dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh muridnya, Searle sebagai teori sub-bidang pragmatik. Austin menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa, mereka tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi mereka melakukan suatu tindakan. Jadi, ketika seseorang menggunakan bahasa, mereka melakukan sesuatu atau membuat

---

<sup>78</sup> Rizki Dian Safitri dkk., Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik, Jurnal Kabastra, Vol. 1, No. 1, Desember 2021, p. 59-67. Diakses 8 Juli 2023, 2.36 WIB. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/kabastra/article/download/7/5/2020>

orang lain melakukan sesuatu. Inilah yang dimaksud sebagai bahasa performatif.

79

Selanjutnya, Austin mengelompokkan teori tindak tutur tersebut dengan membagi bahasa menjadi dua jenis yaitu konstatif dan performatif. Jenis pertama bahasa konstan bahwa mengatakan sesuatu yang memiliki sifat benar atau salah. Bahasa konstatif ini mencakup semua ekspresi deskriptif, yaitu pernyataan fakta, definisi, dll. Dapat dikatakan pula bahwa bahasa konstatif adalah wacana yang menginformasikan dan menetapkan (melaporkan atau mendeskripsikan peristiwa atau keadaan). Adapun bahasa performatif adalah pernyataan yang membentuk atau menghasilkan tindakan yang dapat dicapai ketika pelaku memenuhi kondisi kebahagiaan. Kemudian kedua teori tindak tutur Austin tersebut dikembangkan menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi.<sup>80</sup> Ketiga tindak tutur ini akan terjadi ketika bahasa diucapkan. Adapun teori tindak tutur yang digunakan adalah pendapat Searle yang mengelompokkan tindak tutur ini menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Masing-masing tindak tutur akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>81</sup>

**Tabel 2.2 Analisis Tindak Tutur**

Nomor	Tindak Tutur	Pengertian	Bentuk ujaran	Pengodean
1.	representatif/asertif	Tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran apa yang dikatakannya	menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan	TTR/A
2.	direktif/instruksi	Tindak tutur yang bertujuan agar pendengar melakukan tindakan	menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang,	TTD/I

<sup>79</sup> Ibid., Rizki Dian Safitri dkk., Teori Tindak Tutur...

<sup>80</sup> Ibid.,

<sup>81</sup> Ibid.,

		yang disebut dalam ujaran itu.	menasihati, merekomendasi, menanya	
3.	ekspresif	Tindak tutur yang bertujuan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran.	memuji, mengucapkan terima kasih, mengeritik, mengeluh, meminta maaf, menyesal, mengucapkan selamat	TTE
4.	komisif	Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya.	berjanji, bersumpah, mengancam, mengutuk, menolak	TTK
5.	deklaratif	Tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal tertentu yang baru	memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.	TTD

### c. Dimensi praksis sosiokultural

Sebagai tahap terakhir dalam kajian AWK adalah tahap eksplanasi, yaitu dimensi praksis sosiokultural yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Dalam tahap ini dilakukan analisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial. Misalnya, konteks situasi, konteks budaya masyarakat, konteks politik, konteks agama, dan sebagainya. Pembahasan praksis sosial budaya ini melalui tiga tingkatan, yaitu situasional, institusional, dan sosial budaya. Dalam dimensi ini akan memunculkan relasi dominasi karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan kekuasaan penghasil teks.

Kekuasaan tersebut berkaitan erat dengan ideologi dan politik yang tersembunyi dalam teks-teks bahasa yang diproduksi oleh penghasil teks. Dalam hal tersebut bahasa merupakan alat untuk dominasi dan kekuasaan. Dengan

demikian bahasa sangat berperan dalam kehidupan berkekuasaan. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi antarindividu di masyarakat, tetapi digunakan untuk menunjukkan kekuatan tertentu baik pada perorangan, kelompok, organisasi kemasyarakatan, maupun penguasa dan sebagainya.

Cara kerja AWK dalam dimensi ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Fairclough yaitu mengombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik. Kombinasi tersebut bermanfaat untuk memandang relasi kuasa di balik teks dan kekuasaan ideologis yang disampaikan dengan teks. Tahap ketiga dalam AWK ini disebut juga eksplanasi, yaitu tahap yang digunakan untuk melihat wacana sebagai bagian dari pertarungan sosial dalam relasi kekuasaan. Dalam eksplanasi terdapat 2 hal yang dianalisis di dalamnya, yaitu determinan dan efek. Kedua hal tersebut dapat dilihat dalam level organisasi sosial yang meliputi level sosial, institusional, dan situasional.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid., Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough..."